

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang sangat penting bagi setiap manusia. Pendidikan dimulai sejak seseorang lahir hingga meninggal dunia, pendidikan tersebut berlangsung melalui proses belajar serta latihan untuk menjadi pribadi yang utuh sesuai dengan perkembangannya.

Salah satu tujuan pendidikan adalah mencapai pendidikan yang bermutu dan kreatif. Pendidikan yang bermutu dan kreatif dapat terjadi jika didalam proses pendidikan terdapat keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Dalam menjalankan proses belajar mengajar, siswa dipengaruhi oleh beberapa aspek diantaranya kesiapan fisik, intelegensi, bahasa, sosial, dan emosi. Dimana kelima aspek ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Salah satu penyebab lemahnya kreativitas siswa dalam belajar sering kali terjadi karena lingkungan dan fasilitas belajar yang kurang memadai serta penggunaan metode belajar yang diterapkan kurang tepat dan tidak sesuai, sehingga pembelajaran tersebut tidak mendorong siswa untuk dapat aktif dan kreatif dalam belajar.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki potensi kreatif, hanya saja pada setiap proses kehidupan tidak semua siswa memiliki kesempatan serta tidak menemukan lingkungan yang memfasilitasi potensi kreatifnya. Untuk mengembangkan potensi kreatif dalam diri siswa maka diperlukan kestabilan emosi serta pemahaman yang baik dalam memahami materi pembelajaran.

Terlebih pada saat ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut siswa untuk dapat lebih kreatif dalam mengembangkan ilmu dan pemahamannya.

Kematangan emosi pada diri individu biasanya terbentuk dari pengalaman sebagai hasil dari proses pembelajaran. Semakin bertambahnya usia, biasanya juga diikuti dengan perkembangan emosi yang lebih matang pula. Hurlock (2014:213) mengemukakan bahwa seseorang dapat dikatakan sudah mencapai kematangan emosi apabila seseorang sudah dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, serta tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu situasi, kondisi dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang tepat dan dapat diterima.

Sehubungan dengan hal diatas kematangan emosi siswa dalam mencapai tugas perkembangan sebagai remaja ditemukan banyak permasalahan emosional remaja awal yang berupa gejala-gejala tentang tekanan perasaan, kecemasan, frustrasi, atau permasalahan dari dalam diri remaja maupun permasalahan dari luar. Permasalahan emosi tersebut tentunya membawa pengaruh baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam kreativitas belajar siswa yang pada akhirnya nanti akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Sehingga dalam hal ini peranan serta fungsi bimbingan dan konseling disekolah sangat penting.

Individu yang memiliki kematangan emosi akan dapat lebih kreatif serta inovatif menciptakan hal baru dalam belajar, hal tersebut terjadi karena dalam

kematangan terdapat sikap percaya diri dan stabilitas emosi serta memberikan rasa nyaman dan aman sehingga menjadikan individu lebih mampu mengembangkan potensi kreatif dalam dirinya. Siswa yang emosinya stabil cenderung tenang, tidak memiliki perasaan tertekan, serta mampu memusatkan pikirannya akan mampu dalam menciptakan gagasan baru dalam belajar sehingga mampu memperoleh prestasi belajar yang baik dalam pendidikannya.

Hurlock (2014:235) mengungkapkan bahwa kematangan emosi siswa pada masa remaja mempengaruhi kreativitas siswa dalam belajar. Remaja yang memiliki tingkat kematangan emosi yang stabil akan mendorong remaja lebih kreatif dalam mengembangkan perasaan dan juga mendorong dalam hal menyelesaikan tugas- tugas akademis. Hal itu diperkuat dengan pendapat Aunurrahman (2010:179) bahwa dalam kegiatan belajar kestabilan emosi merupakan bagian penting yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar. Bilamana ketika akan memulai pelajaran siswa memiliki kesediaan emosi dan memiliki sikap menerima untuk belajar maka siswa akan cenderung untuk berusaha terlibat, aktif serta kreatif dalam kegiatan belajar dengan baik. Namun bila siswa lebih dominan memiliki sikap menolak dan ketidakstabilan emosi sebelum belajar maka siswa cenderung tidak kreatif dan inovatif dalam mengikuti kegiatan belajar.

Menurut Hudaya Latuconsina (2014:77) mengatakan bahwa emosi menjadi faktor penting dan sangat menentukan dalam menumbuhkan kreativitas didalam diri manusia dikarenakan orang yang sudah mempresepsikan dirinya tidak mampu dan tidak matang secara emosi mereka

akan dipastikan tidak akan mampu dalam menemukan solusi dari berbagai permasalahan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan pada tanggal 20 November 2019 di SMP Negeri 17 kota Jambi pada 3 kelas yaitu kelas VII G, VII C, VII E peneliti melihat dalam proses belajar mengajar masih terdapat siswa yang ribut pada saat guru menerangkan pelajaran, berkelahi karena saling ejek mengejek nama orang tua, tidak bergairah dalam mengikuti pelajaran, bersorak-sorak ketika teman melakukan kesalahan, membolos pada mata pelajaran tertentu, bahkan terdapat siswa yang masuk kedalam kelas lain, dan sulit diatur. Selanjutnya hasil wawancara terstruktur yang dilakukan pada tanggal 21 september 2020 kepada 15 orang siswa kelas VIII secara acak terdapat 13 orang siswa yang terkadang tidak mampu mengendalikan emosinya pada saat marah dan kesal, 15 orang siswa yang tidak mengkreasikan buku catatannya, dan 9 orang siswa yang memiliki catatan tidak lengkap serta tidak teratur.

Pada tanggal 28 Januari 2020 peneliti melakukan wawancara kepada salah satu walikelas sekaligus guru BK kelas VIII dan salah satu guru mata pelajaran di SMP Negeri 17 Kota Jambi, dari hasil wawancara kepada guru BK, guru BK mengatakan terdapat siswa yang tingkat kematangan emosinya masih belum matang atau belum stabil, hal tersebut mungkin lumrah terjadi mengingat bahwa siswa kelas VIII ini berada pada masa remaja yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju masa remaja awal. Bentuk tindakan yang nampak dari masih belum stabilnya emosi siswa dapat dilihat dari bagaimana

siswa tersebut mengontrol emosinya dan menyikapi suatu persoalan, seperti contohnya yang sering terjadi yaitu saling ejek mengejek nama orang tua yang sering berakhir dengan perkelahian, mudah marah, mudah tersinggung dan tidak mau mentaati peraturan dan disiplin sekolah.

Setelah melakukan wawancara kepada guru BK peneliti melanjutkan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran sekaligus wali kelas VIII pada tanggal 28 Januari 2020 dan tanggal 21 september 2020, dari hasil wawancara guru mata pelajaran mengatakan bahwa di kelasnya terdapat siswa yang tidak mau mendengarkan kritik dan saran dari orang lain, tidak melaksanakan tugas piket kelas, tidak mentaati peraturan sekolah, mudah marah, sedih, dan tersinggung, ribut dan mengganggu teman pada saat proses KBM berlangsung. Sedangkan dari segi kreativitas belajar terdapat permasalahan seperti siswa terpaku pada satu sumber pelajaran atau terpaku hanya pada satu buku pelajaran, siswa cenderung pasif dalam belajar, catatan pelajaran tidak teratur, tidak memanfaatkan buku atau materi dari sumber lain, serta masih terbawa cara belajar ketika di Sekolah Dasar. Selain itu salah satu hal yang dapat mengganggu potensi kreativitas siswa dalam belajar salah satunya yaitu suasana kelas yang kurang kondusif, hal ini disebabkan oleh ada beberapa kelas yang berada di samping kantin dan lapangan sekolah sehingga hal tersebut sedikit banyaknya melemahkan serta mempengaruhi kreativitas siswa dalam belajar. serta masih kurangnya fasilitas alat peraga dalam menunjang kreativitas siswa dalam belajar.

Sedangkan menurut Feinberg (Zulaikhah 2015:30) seseorang dapat dikatakan memiliki tingkat kematangan emosi yang baik jika seseorang tersebut dapat mampu mengontrol emosinya, bertanggung jawab, menghargai orang lain, percaya diri, dan dapat mengekspresikan emosinya pada waktu dan tempat yang tepat.

Sehubungan dengan ditemukannya hal tersebut peneliti menjadi tertarik untuk dapat mengetahui lebih lanjut dan lebih dalam tentang “Pengaruh Tingkat Kematangan Emosi terhadap Kreativitas Belajar Siswa di SMP Negeri 17 Kota Jambi”.

B. Batasan Masalah

1. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah pada tingkat kematangan emosi siswa dilihat dari aspek mampu mengontrol emosi yaitu mampu mengontrol emosi pada saat puncak emosi.
2. Kreativitas belajar yang dimaksud didalam penelitian ini adalah kreativitas belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Jambi Semester ganjil Tahun Ajaran 2020-2021.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan yang dikemukakan peneliti, maka peneliti dapat menulis rumusan yaitu : Apakah terdapat pengaruh antara tingkat kematangan emosi siswa terhadap kreativitas belajar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, tujuan penelitian ini adalah :
Mengungkapkan pengaruh antara tingkat kematangan emosi terhadap kreativitas belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Jambi

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang lain. manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini hendaknya mampu memberikan tambahan wawasan dan informasi untuk pengembangan penelitian dalam bidang ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya mengenai tingkat kematangan emosi terhadap kreativitas belajar.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru pembimbing.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan kontribusi terhadap permasalahan pengaruh tingkat kematangan emosi terhadap kreativitas belajar siswa.

F. Anggapan Dasar

Menurut Sutja, Dkk (2017:47) anggapan dasar adalah prinsip, kepercayaan, sikap, atau predisposisi yang digunakan peneliti untuk membangun hipotesis atau pertanyaan penelitian. Penelitian ini didasari oleh asumsi sebagai berikut :

1. Setiap siswa memiliki tingkat kematangan emosi yang berbeda.

2. Kreativitas dalam belajar berfungsi untuk meningkatkan tingkat pemahaman siswa serta kematangan emosi siswa.
3. Dalam kreativitas belajar siswa mengalami hal yang berbeda-beda.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau tebakan akan temuan penelitian. Berdasarkan anggapan dasar diatas maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut : Terdapat Pengaruh Tingkat Kematangan Emosi Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 17 Kota Jambi.

H. Definisi Operasional

1. Tingkat kematangan emosi

Tingkat kematangan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan dimana seseorang yang mampu mengendalikan emosinya pada saat marah dan kesal dan mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, serta tidak lagi bereaksi tanpa berfikir seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya. Yang ditandai dengan dapat menerima diri sendiri, mampu mengontrol emosi, menghargai orang lain, bertanggung jawab, percaya diri, serta mempunyai konsep diri.

2. Kreativitas belajar

Kreativitas belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemanfaatan sumber buku bacaan yang memungkinkan menghasilkan pemahaman – pemahaman baru dalam ilmu dan teknologi serta dalam memahami materi pembelajaran. Berdasarkan prapenelitian yg peneliti lakukan terdapat

siswa yang terpaku pada satu sumber pelajaran atau terpaku hanya pada satu buku pelajaran, siswa cenderung pasif dalam belajar, catatan pelajaran tidak teratur, tidak memanfaatkan buku atau materi dari sumber lain, serta masih terbawa cara belajar ketika di Sekolah Dasar. Pribadi yang kreatif ditandai dengan kelancaran dalam berfikir, keluwesan dalam berfikir, keaslian atau orisinalitas dalam berfikir, serta memiliki kemampuan dalam mengolaborasi suatu gagasan.

I. Kerangka Konseptual

